

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia kaya akan paham keagamaan, terlebih beragamnya Organisasi Masyarakat (ORMAS) berbasis Islam, memiliki pandangan terhadap praktik keagamaan masing-masing, keunikan yang mencerminkan ke Bhineka an di Indonesia. Salah satu Ormas di Indonesia yakni Wahidiah dalam hal pengamalan ajaran agama memiliki keunikan tersendiri, yang dalam pengamalan ajaran agama sehari-hari berbeda dengan Ormas Islam lainnya¹.

Sumber dasar hukum ajaran Wahidiah sendiri sama dengan Ormas Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Pokok ajaran termaktub dalam beberapa poin ialah Lillah-Billah², Lirrasu}l-Birrasu}l³, Lilghauth-Bilghauth⁴, Yukti Kulla Dhi H}aqqin H}aqqoh⁵ dan Taqdiimul Aham Fal Ahamu Thummam Anfa' Fal Anfa'⁶.

¹ Berbeda dengan Ormas Islam lainnya seperti NU, Muhammadiyah dan Islam awam, meskipun demikian perbedaan tidak terletak pada tendensi sumber hukum Islam yakni al-Qur'an dan Hadis.

² Yang dimaksud Lillah ialah segala perbuatan apa saja lahir dan batin yang berkaitan dengan keinginan dan rasa takut kepadaNya dengan niat Lillah, sedangkan Billah ialah dalam segala kehidupan lahiriah maupun batiniyah senantiasa merasa bahwa yang menciptakan dan menitahkan serta menggerakkan itu semua Allah SWT. Lihat. *Pedoman pokok-pokok ajaran Wahidiyah*, (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Ponpes Kedunglo, 2010), hal. 2-6.

³ Lirrasu}l ialah niat mengikuti Rasulullah Saw, sedangkan Birrasu}l ialah seperti Billah hanya saja tidak mutlak dan menyeluruh seperti Billah. *Ibid.* 12-15.

⁴ Lilghauth ialah niat mengikuti bimbingan Ghouthu Haadzazzamanroddiyallahu 'anhu, sementara Bilghouths merasa dalam hati bahwa dalam segala tingkah laku yang di ridhoiNya memperoleh jasa dari Ghauthu Haadzazzamanroddiyallahu 'anhu (di samping sadar Billah dan Birrasu}l). *Ibid.* 16

⁵ Ialah memenuhi segala macam kewajiban yang menjadi kewajiban dan bertanggungjawab tanpa menuntut hak. *Ibid.* 25.

⁶ Ialah mendahulukan yang penting, kemudian yang paling besar manfaatnya. *Ibid.* 26.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin ialah pembacaan Sholawat Nabi yang dikenal dengan istilah sholawat Wahidiah⁷, yang dimaksud demikian ialah seluruh rangkaian yang tertulis di dalam lembaran Sholawat Wahidiah yang tertera mulai dari pembacaan surah al-Fatihah, tawasul sampai dengan berakhirnya rangkaian.

Pengamalan Sholawat Wahidiah sendiri memiliki beberapa majelis⁸, salah satunya ialah Mujahadah Kubro yang dilaksanakan setiap dua kali dalam setahun yakni di bulan Muharam dan Rajab, Mujahadah Kubro sendiri dilaksanakan di wilayah pusat, yakni di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri yang merupakan tempat lahirnya sholawat Wahidiah ini. Pengamal Sholawat Wadiyah dari berbagai daerah berkumpul untuk mengamalkannya bersama-sama. Mujahadah Kubro selain menjadi agenda rutin tahunan para pengamal Sholawat Wahidiah, juga sebagai ajang berkumpulnya para pengamal dari berbagai wilayah.

Hal unik yang dijumpai dalam kegiatan mujahadah kubro diantaranya adalah fenomena mengangisnya para pengamal sholawat Wahidiah dalam rangkaian acara tersebut, menangis dalam mujahadah dianjurkan dengan melandaskan pada ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadis. Berdasarkan buku-buku ajaran Wahidiah, meangis didasarkan pada Q.S Maryam (19) : 58 dan juga hadis riwayat Tirmidzi no. 1563 yang menyatakan bahwa

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْزَمِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ رَزِيْقٍ أَبُو شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَطَاءُ الْخُرَّاسَانِيُّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَيْنَانِ لَا

⁷ Terkait bacaan-bacaan yang tertera pada sholawat wahidiyah, Lihat Sholawat Wahidiyah, (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Ponpes Kedunglo, 2014), hal. 1-20.

⁸ Selain Mujahadah kubro, majelis tersebut diantaranya Mujahadah Syahriah, Waqtiah, Yaumiyyah, Rubu'ussanah dan lain sebagainya.

تَمَسُّهُمَا النَّارُ عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ عُثْمَانَ (TIRMIDZI) وَأَبِي رَيْحَانَةَ وَحَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ شُعَيْبِ بْنِ زُرَيْقٍ - 1563) : Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdhami berkata, telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Umar berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Zuraiq Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Atha Al Khurasani dari Atha bin Abu Rabah dari Ibnu Abbas ia berkata; "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "Dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka; mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang begadang untuk berjaga di jalan Allah." Abu Isa berkata, "Dalam bab ini juga ada hadits dari Utsman dan Abu Raihanah. Hadits Ibnu Abbas derajatnya hasan gharib, dan kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari hadits Syu'aib bin Zuraiq." dan Hadis Riwayat Ibnu Majah yakni حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بَشِيرٍ بْنُ دَكْوَانَ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا أَبُو رَافِعٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْكُوا فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكَؤُا (IBNU MAJAH - 4186) : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Dzakwan Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami Abu Rafi' dari Ibnu Abu Mulaikah dari Abdurrahman bin As Saib dari Sa'd bin Abu Waqash dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menangislah kalian, jika tidak bisa menangis maka berusalah untuk menangis." Mereka juga meyakini terkait kecaman terhadap yang tidak menangis dengan merujuk pada Q.S An-Najm (53) : 59-60. Namun demikian penelitian terfokus kepada tendensi hadis yang menjadi landasan ritual Mujahadah Kubro dalam hal tangis yang tentunya menjadi titik fokus kajian Living Hadis dan tidak

dipungkiri juga tendensi Al-Qur'an tetap menjadi sorotan pelengkap dalam penelitian.

Living Hadis merupakan salah satu bidang kajian dalam studi hadis yang menitikberatkan praktik yang dilandasi pada teks. Kajiannya secara mudah dipahami sebagai kajian suatu praktik keagamaan, budaya maupun tradisi yang di dalamnya ada sebuah tendensi hadis yang melatarbelakangi semangat pengamalan suatu tradisi. Berbeda dengan ilmu *ma'anil hadis* yang menekankan penelitian kepada narasi dan transmisi hadis kemudian diaplikasikan dalam bentuk praktik, Living Hadis lebih menekankan aspek praktek lapangannya, sehingga otentisitas dan kredibilitas Hadis tidak menjadi fokus utama, selama sebuah praktik disandarkan kepada suatu Hadis merupakan kajian Living Hadis.

Sebagai pelengkap dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori fenomenologi untuk melihat gejala-gejala berkaitan dengan Mujahadah Kubro dalam hal tangis para peserta Mujahadah Kubro. Teori ini sangat membantu dalam penelitian, terlebih segala aspek praktik dan pemahaman subjek terhadap objek merupakan suatu bentuk ragam atas fenomena yang sama.

Mujahadah Kubro menjadi aspek penelitian, titik fokusnya kepada jama'ah yang mengikuti Mujahadah Kubro, guna mempermudah penelitian memilih partisipan Mujahadah Kubro diutamakan santri Pondok Pesantren Wahidiah Kedunglo Kota Kediri.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan yang tertuang dalam konteks penelitian, dapat dipertegas melalui fokus penelitian sekaligus sebagai batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Bagaimana pelaksanaan mujahadah kubro di pondok pesantren Kedunglo Kota Kediri ?
- b. Apa hadis-hadis yang menjadi landasan tangis dalam mujahadah kubro ?
- c. Bagaimana pemaknaan para pengamal sholawat wahidiah dalam mengalami pengalaman menangis dalam mujahadah kubro ?

C. Tujuan Penelitian

Mengenai kondisi yang ada dalam fokus penelitian diatas, maka penelitian ini dilakukan karena adanya tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan mujahadah kubro di pondok pesantren Kedunglo Kota Kediri.
2. Menjelaskan hadis-hadis yang menjadi landasan tangis dalam mujahadah kubro.
3. Menganalisis pemaknaan para pengamal sholawat wahidiah dalam mengalami pengalaman menangis dalam mujahadah kubro.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti sendiri sebagai sarana meningkatkan pemahaman tentang bagaimana keberagaman praktek keagamaan yang bervariasi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan khususnya studi Ilmu Hadis.
- c. Dapat menambah khazanah dan wawasan dalam bidang Ilmu Hadis, khususnya kajian Living Hadis.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui kemajemukan praktek keagamaan.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi atau landasan yang sama dalam mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang Wahidiah diantaranya adalah:

1. Skripsi “Pola Interaksi Social Kiai dan Santri Pengamal Ajaran Shalawat Wahidiah” oleh Andi Wahyudin. Di dalam Skripsi ini, lebih menekankan khazanah Sosial, yakni output daripada pengamal Sholawat Wadiyah dalam berinteraksi antara Kiai dengan Santri.

2. Skripsi “Sholawat Wahidiah di Desa Margasari Kecamatan Sidarejo Kabupaten Cilacap“ Oleh Fathurrohman. Di dalam skripsi ini kajiannya lebih umum, dengan mengkaji Sholawat Wahidiah di suatu daerah.
3. Jurnal “Mujahadah Sholawat Wahidiah dalam Pembentukan Akhlak FAST Siswa di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiah Kota Kediri” oleh Mochammad Asom. Dalam jurnal ini, pembahasan lebih ditekankan pada aspek pembentukan karakter dengan berpijak pada pendidikan akhlak pada praktek Mujahadah Wahidiah. Hal ini tentunya memiliki kesamaan dalam penelitian yang peneliti teliti, hanya saja fokus penelitian lebih kepada hal tangis dalam Mujahadah Kubro.
4. Jurnal “Islam Wahidiah Ajaran dan Pengamalan Sholawat Wahidiah dalam *Mainstream* Islam Masyarakat Madura)” oleh Moh. Zahid. Dalam jurnal al-Ihkam, penelitian ini titik tekannya terkait pro dan kontra Pengamal Wahidiah dengan Masyarakat NU Madura. Dari sini sangat jauh titik tekannya dengan peneliti yang hanya meneliti tentang keWahidiahian dan fokusnya dalam hal tangis Mujahadah Kubro.
5. Jurnal “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Yayasan Perjuangan Wahidiah” oleh Aziz Muslim. Penelitian ini lebih terfokus pada sektor perekonomian dan pemberdayaan Masyarakat Miskin. Namun demikian penelitian ini sama dari segi tempat penelitian, hanya saja berbeda titik fokus penelitiannya.

F. Kerangka Teoritik

a. Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phaenesthai*, berarti menunjukkan dirinya sendiri, Dari akar kata Yunani *phainomenon*, yang berarti “gejala” atau apa yang telah menampakkan diri. Sehingga nyata bagi si pengamat.⁹

Istilah fenomenologi sendiri sering kali dikaitkan kepada Edmund Husserl (1859-1938), sebagai bapak fenomenologi, karena mengembangkan aliran ini sebagai cara dan metode pendekatan dalam pengetahuan manusia.¹⁰ Sebagai suatu istilah, fenomenologi sudah ada sejak Emmanuel Kant memikirkan mana yang berasal dari pengalaman dan mana yang berasal dari akal. Lebih luas lagi, hegel dalam memandang tentang tesis antithesis sehingga muncul sintesis.¹¹

Edmund Husserl dalam fenomenologinya memiliki paradigma yang dari pada itu bertujuan menjernihkan fenomena. Langkah-langkah metodisnya disebut dengan “reduksi” dengan mengesampingkan atau mengurungi praduga-praduga yang menutupi objek berbicara atau istilahnya disebut *bracketing* atau *apoche*. Edmund Husserl berpandangan bahwa pengalaman menampakkan suatu yang bersifat objektif, terpisahkan dari individu. Dengan demikian sebuah sejarah di mana setiap orang lambat laun bertambah keilmuan

⁹O. Harbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Social dan Komunikasi*, (Mediator Vol 9 no. 1: 2008) hal. 166 pdf.

¹⁰Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, .terj (Yogyakarta: Kanisius, 1995) hal. 6.

¹¹ Prof. DR. I.B. Wirawan, *Teori-teori social*, (Jakarta: Kencana Prenada group, 2012) hal. 132-134.

atau pengetahuan. Dengan demikian kita menunda penyimpulan terhadap sesuatu dari prasangka sehingga realitas akan tampak dengan sendirinya bukan berdasarkan prasangka. Setidaknya ada 3 reduksi, yaitu reduksi eidetis, fenomenologi dan transcendental. Berikut penjelasannya:¹²

a. Reduksi fenomenologi Eidetis

Bertujuan mengungkap struktur dasar (*eidos*) dari suatu fenomena murni atau yang telah dimurnikan. Reduksi ini merupakan prasyarat yang hendak menjadi ilmu yang *rigorous* sehingga melampaui apa yang bersifat aksidental atau eksistensial.

Caranya adalah menunda sifat-sifat yang aksidental atau eksistensial dari objek sehingga yang tersisa hanya pengalaman itu sendiri.

Menurut *Spiegelberg* jika fenomenologi hendak menjadi ilmu yang *rigorous*, ia harus tidak puas dengan apa yang bersifat aksidental atau eksistensial. Apa yang bersifat aksidental atau eksistensial adalah sesuatu yang berubah, tidak tetap, dan tidak pasti. Jika filsafat berkenaan dengan sesuatu yang tidak pasti atau sesuatu yang selalu berubah, filsafat tidak mungkin bersifat *rigorous*.

Oleh karena itu dalam reduksi eidetis, yang mesti kita lakukan adalah jangan dulu mempertimbangkan atau mengindahkan apa yang sifatnya aksidental atau eksistensial itu.

¹² DRS. Alex Sobur, M. Si., *Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 42-48.

Caranya adalah melalui reduksi eidetis, yakni menunda tanda kurung sifat-sifat yang aksidental atau eksistensial dari objek. Perhatian kita sepenuhnya diarahkan hanya pada esensinya, *eidōs*-nya atau hakikatnya.

b. Reduksi Fenomenologis

Bertujuan membendung segenap prasangka subjek mengenai objek yang hendak dicari esensinya. Segala prasangka disimpan dalam tanda kurung dan akhirnya reduksi fenomenologis hanya menyodorkan kesadaran sendiri sebagai sebuah fenomena.

Jika reduksi eidetis bertujuan mengungkap *eidōs* atau hakikat objek, reduksi fenomenologis diarahkan pada subjek sehingga yang tersisa hanya kesadaran sendiri. Kesadaran kini menjadi lapangan penghayatan (*erlebnis atau lived experience*) sebagai tindak orang pertama.

Jelasnya, reduksi model ini dimaksudkan untuk menyaring pengalaman sehingga orang sampai pada fenomena semurni-murninya. Kita, misalnya, harus melepaskan benda-benda itu dari pandangan-pandangan lain: agama, adat, atau pandangan ilmu pengetahuan. Jika berhasil, kita akan sampai pada fenomena yang sebenarnya.

c. Fenomenologi Transcendental

Dimaksudkan bahwa kita sampai pada subjek murni. Semua yang tidak ada hubungannya dengan kesadaran murni harus dikurungkan. Dua bentuk reduksi sebelumnya dimaksudkan untuk memperoleh esensi objek.

Dengan demikian, ada pada tahap kembali kepada objek. Namun, karena Husserl pada akhirnya tertarik kepada subjek atau kepada gejala kesadaran sendiri, ia tidak lagi bergelut dengan esensi objek, tetapi dengan esensi subjek (kesadaran) beserta aktifitasnya. Untuk tujuan tersebut, disusunlah sebuah prosedur reduktif lagi yang disebut *transendental*. Boleh jadi, konsep inilah yang menjadikan Husserl lebih dikenal sebagai tokoh fenomenologi *transendental*.

Fenomenologi bukan bertumpu pada penelitian yang mengevaluasi atau menghukum. Melainkan objek yang berbicara mengenai suatu fenomena. Dengan demikian, ada beberapa konsep kesadaran dalam memahami suatu fenomena menggunakan disiplin ilmu fenomenologi. Yakni :¹³

- 1) Fenomena

Secara etimologi istilah fenomena berasal dari bahasa Yunani yang berarti memunculkan, meninggikan, menunjukkan dirinya sendiri. Dalam istilah bisa diartikan sebagai sesuatu yang membawa cahaya, menempatkan pada terang benderang, menunjukkan dirinya sendiri di dalam dirinya, totalitas dari apa yang tampak di balik kita dalam cahaya.

Objek yang muncul dalam kesadaran berbaur dengan objek yang ada secara alamiah, sehingga makna diciptakan dan

¹³ O. Harbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam ilmu social dan komunikasi*, (Mediator Vol 9 no. 1: 2008) hal. 166-170 pdf.

pengetahuan dikembangkan. Suatu hubungan berada antara yang ada dalam kesadaran yang didasari dan apa yang berada dalam dunia. Apa yang muncul dalam kesadaran adalah realitas absolut sedangkan apa yang muncul di dunia adalah suatu produk belajar.

Fenomena adalah suatu tampilan objek, peristiwa, dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Bisa berupa hasil rekaan atau kenyataan. Fenomena adalah apa saja yang muncul dalam kesadaran. Fenomena, dalam konsepsi Husserl, ialah suatu realitas yang tampak, tanpa selubung atau sekat antara manusia dengan realitas. Fenomena adalah realitas yang menampakkan dirinya sendiri kepada manusia. Sementara itu, dalam menghadapi fenomena, manusia melibatkan kesadarannya, dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu (realitas).

Perlu dipahami, bahwa fenomena, bukanlah suatu benda, bukan suatu objek di luar diri kita, dan lepas dari kita sendiri. Ia adalah suatu aktivitas. Bila saya melihat sebuah rumah, maka terdapat aktivitas akomodasi, konvergensi, dan serapan dari mata saya, sehingga rumah itu tampak terlihat, sehingga ia muncul sebagai fenomena. Secara sederhana, maka terjadi dialektis antara subjek dan objek. Tak mungkin ada yang dilihat jika tak ada yang melihat.

Lebih lanjut, setiap fenomena merepresentasikan titik permulaan yang pas bagi suatu investigasi. Fenomena menjadi sesuatu yang menjadi objek yang dikaji dalam studi fenomenologi.

2) Kesadaran

Kesadaran adalah pemberian makna yang aktif. Dunia sebagai kebertautan fenomena-fenomena diantisipasi dalam kesadaran akan kesatuan kita dan bahwa dunia itu merupakan sarana bagi kita untuk merealisasikan diri kita sebagai kesadaran.

Kesadaran ialah kemampuan untuk memperlakukan subjek untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri, atau menjadi objektif tentang dirinya sendiri.

Kesadaran tak lain adalah keterbukaan dan kelangsungan hubungan dengan yang lain, dimana dirinya dengan yang lain tidak memiliki pemisahan yang tegas.

3) Intensionalitas

Menurut Husserl, kesadaran bersifat intensionalitas dan intensionalitas merupakan struktur hakiki kesadaran manusia. Oleh karena itu fenomena harus dipahami sebagai hal yang menampakkan dirinya.

Dalam fenomenologi, intensionalitas mengacu kepada keyakinan semua tindakan (*aktus*) kesadaran memiliki kualitas, atau seluruh kesadaran objek-objek. Tindakan kesadaran disebut tindakan intensional dan objeknya disebut objek intensional.

Menurut konsep ini, manusia menampakkan dirinya sebagai transenden, sintesis dari subjek dan objek.

Manusia mengada dalam alam, menjadi satu dalam alam. Oleh sebab itu tidak ada bedanya antara *saya-mengalami-alam* dengan *alam-yang saya-alami*. Intensi sendiri berarti orientasi pikiran pada suatu objek. Intensionalitas berkaitan dengan kesadaran, pengalaman internal mengenai kesadaran akan sesuatu.

4) Konstitusi

Konstitusi adalah proses tampaknya fenomena ke dalam kesadaran. Ia merupakan aktivitas kesadaran, sehingga realitas itu tampak. Dunia nyata itu dikonstitusi oleh kesadaran. Kenyataan real bukan berarti ada karena diciptakan oleh kesadaran, melainkan kehadiran aktivitas kesadaran ini diperlukan agar penampakan fenomena itu dapat berlangsung.

Tidak ada kebenaran pada dirinya, lepas dari kesadaran. Dan karena yang disebut realitas” itu tidak lain daripada dunia sejauh dianggap benar, maka realitas itu harus dikonstitusikan oleh kesadaran. Konstitusi itu berlangsung dalam proses penampakan yang dialami oleh dunia ketika menjadi fenomena bagi kesadaran intensional.

Dengan kata lain, konstitusi itu semacam proses konstruksi dalam kesadaran manusia. Ketika kita melihat satu bentuk benda,

yang tampak pada indra kita selalu hanya sebagian. Ia tampak dari mana kita melihat.

Tetapi kesadar kita melakukan konstitusi, sehingga kita menyadari tentang (kemungkinan) bentuk benda itu bila dilihat dari sisi lain. Konstitusi merupakan hal yang dilihat dari sudut pandang subjek, memaknakan dunia dan alam semesta yang dialami.

5) Epoche

Merupakan konsep yang dikembangkan Husserl, yang terkait dengan upaya mengurangi atau menunda penilaian (*bracketing*) untuk memunculkan pengetahuan di atas setiap keraguan. Husserl juga berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari intuisi, dan esensi mendahului pengetahuan empiris.

Dalam epoche, pemahaman, penilaian dan pengetahuan sehari-hari dikesampingkan dulu, dan fenomena dimunculkan dan direvisi secara segar, apa adanya, dalam pengertian yang terbuka, dari tempat yang menguntungkan dari ego murni atau ego *transcendental*.

6) Reduksi

Reduksi kelanjutan dari epoche. Bagi Husserl, manusia memiliki sikap alamiah yang mengandaikan bahwa dunia ini sungguh ada sebagaimana diamati dan dijumpai. Namun, untuk memulai upaya fenomenologis, kita harus menanggukkan kepercayaan ini. Inilah yang dimaksud dengan reduksi

fenomenologis, atau disebut reduksi transendental, atau epoche itu sendiri. Melalui reduksi ini kita melakukan semacam netralisasi, bahwa ada tidaknya dunia bukanlah hal yang relevan.

Reduksi dilukiskan sebagai gerak kembali kepada suatu kesadaran transendental. Di depan kesadaran transendental itu, dunia terentang dengan kejernihan tanpa kegelapan apapun. Dunia adalah *dunia-sebagai-makna* dan reduksi fenomenologis adalah idealistis dalam arti suatu idealisme transendental yang menganggap dunia sebagai suatu nilai tak terpisahkan yang dimiliki bersama oleh dua orang, di mana perspektif-perspektif mereka bercampur baur. Dengan demikian, mereka bisa saling berkomunikasi.

Reduksi fenomenologis. Pemilahan pengalaman untuk mendapat fenomena dalam wujud semurni-murninya. Fenomena yang menyodorkan dirinya sebagai hal yang nyata ada itu tidak boleh kita terima begitu saja. Keputusan itu harus ditanggihkan. Setelah itu, sudut pandang harus menilik apa yang tertunda itu, yaitu, berbagai pandangan yang sudah dimiliki sebelum menyelidiki yang tampak itu.

Reduksi fenomenologis transendental. Dalam istilah ini, digunakan kata transendental karena hal itu berlangsung di luar keseharian menuju ego murni di mana segala sesuatu dipahami secara segar seolah-olah untuk pertama kalinya. Reduksi ini juga disebut fenomenologis karena hal ini mentransformasikan dunia ke

dalam suatu fenomena. Disebut reduksi, karena hal ini mengarahkan kita ke belakang pada sumber makna dan eksistensi dunia yang dialami. Dengan demikian, seorang fenomenolog hendaknya menanggalkan segenap teori, praanggapan, serta prasangka, agar dapat memahami fenomena sebagaimana adanya.

7) Intersubjektivitas

Kita hidup bersama orang lain. Kita berada dalam orang lain, dan orang lain pun berada dalam kita. Dengan demikian, hal ini memungkinkan kita saling berkomunikasi untuk terus saling memahami. Pengalaman saya tentang orang lain muncul sejalan dengan pengalaman orang lain tentang saya. Segala sesuatu yang saya pahami tentang orang lain didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman masa lalu saya.

d. Tujuan dari pada fenomenologi sendiri ialah :¹⁴

- 1) Menginterpretasikan teks berkenaan dengan persoalan agama dengan setepat-tepatnya.
- 2) Merekonstruksi suatu kompleks tempat suci kuno atau menerangkan permasalahan suatu cerita dari mitos.
- 3) Memahami struktur dan organisasi dari suatu kelompok masyarakat religius dengan kehidupan sekitar.

e. Prosedur dan fokus penelitian studi fenomenologi :¹⁵

¹⁴ Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hal.115.

¹⁵ O. Harbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam ilmu social dan komunikasi*, (Mediator Vol 9 no. 1: 2008) hal. 171-172 pdf.

Studi fenomenologi merupakan studi tentang mencari makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus penelitian fenomenologi, pertama *textural description* meliputi **apa** yang dialami oleh subjek penelitian tentang fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris. Kedua *structural description* yaitu meliputi **bagaimana** subjek mengalami dan **memaknai** pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya.

Teknik pengumpulan data utama dalam studi ini adalah wawancara mendalam dengan subjek yang diteliti. Untuk memperoleh data wawancara yang utuh, wawancara harus direkam. Kelengkapan data dapat diperdalam dengan menggunakan teknik lain diantaranya observasi partisipan, penelusuran dokumen dan lain sebagainya.

Analisa data dalam penelitian fenomenologi memiliki prosedur yang penting. Diantaranya penetapan ruang lingkup penelitian, menyusun daftar pertanyaan, pengumpulan data, analisis data.

Dalam analisis data tahapan awal yaitu peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan, tahap kedua yakni tahap *horizontalization* yakni peneliti menginventarisasi pertanyaan

penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini peneliti harus bersabar untuk menunda pe

nilaian (*bracketing* atau *epoche*). Maksudnya unsur subjektivitasnya jangan mencampuri upaya merinci poin-poin penting, sebagai data penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara.

Tahapan ketiga yakni *Cluster of meaning*, peneliti mengklasifikasi pertanyaan-pertanyaan ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pertanyaan yang tumpang tindih ataupun berulang-ulang. Pada tahap ini dilakukan a.) *textural description* : penulis menuliskan apa yang dialami, yakni deskripsi tentang apa yang dialami individu; b.) *structural description*: penulis menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu. Peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi si peneliti sendiri, berupa opini, penilaian, perasaan,harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya.

Tahapan keempat yakni deskripsi esensi, peneliti mengonstruksi deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek.

Tahapan terakhir peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Dalam laporan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami sesuatu fenomena. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna dari pengalaman,di mana seluruh pengalaman itu memiliki struktur yang penting.

b. Teori Living Hadis

Living Hadis telah berhasil dipopulerkan oleh Barbara Metcalf dalam artikelnya yang berjudul “Living Hadis in Tabligh Jama’ah”. Dalam artikel tersebut dideskripsikan bahwa mereka (gerakan jama’ah) sebagai orang-orang yang hidup bersama hadis. Mereka berdakwah dengan dengan bekal buku, misalnya kitab *fadho’ilul ‘amal*. Jika ditelisik lebih jauh, term ini sebenarnya kelanjutan dari istilah Living Sunnah dan lebih jauh lagi adalah praktik para Sahabat dan Tabi’in dalam tradisi Madinah yang dipelopori oleh Imam Malik.¹⁶

Secara garis besar living hadis dapat dipetakan menjadi empat bagian diantaranya:¹⁷

- a. Melihat sejarah bahwa telah lama hidup living sunnah (misal: tradisi madinah) yang kemudian terjadi verbalisasi sehingga menjadi living Hadis. Tentu asumsi ini menjadikan cakupan yang lebih luas sebab “sunnah” secara literal hanya mencakup “*Habitual Practice*”.
- b. Kajian hadis bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan. Namun, kajian living Hadis bertitik tolak dengan praktik (konteks masyarakat). Living Hadis bertumpu pada praktik dan praktik tersebut yang kemudian diilhami oleh teks Hadis. Perbedaan antara *ma’anil Hadis (fahmil Hadis)* dan Living hadis terletak pada teks dan praktik (konteks). Jika *ma’anil*

¹⁶ Saifuddin Zuhri Qudsy, *Living Hadis :Genealogi teori dan aplikasi*, (Jurnal Living Hadis Vol.1 No.1 Mei 2016) hal. 180-181

¹⁷ DR. Saifuddin Zuhri Qudsy, M.A., dan Subkhani Kusuma Dewi, M.A.,M.Hum., *Living Hadis : Praktik, Resepsi Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018) hal. 4-8.

Hadis (fahmil Hadis) bertumpu pada kajian teks hadis, maka Living Hadis bertumpu pada praktik masyarakat. Maksudnya, jika ma'anil hadis bertumpu pada matan dan sanad, maka living hadis bertumpu pada pemahaman masyarakat terhadap matan dan sanad hadis.

Yusuf Qardawi, Khatib al-Baghdadi, Shalahuddin al-Adlabi, Syuhudi Ismail dan Nurun Najwah merupakan tokoh yang kosen terhadap kajian-kajian ilmu *Ma'a>nil Hadis* Mayoritas, mereka memberikan konsep pemahaman mengenai kaidah-kaidah matan hadis. Namun, ketika bertumpu pada praktik memang tidak ada porsinya dimuat dalam buku mereka. Maka tak heran karena terdapat tumpuan yang berbeda dan living hadis lebih mengakomodir sebuah praktik yang berada di masyarakat dan berdasar pada teks Hadis.

- c. Kajian sanad dan matan Hadis di dalamnya tentu tidak terlepas dengan sebuah teks hadis yang harus memiliki standar kualitas hadis, seperti shahih, hasan, dhaif juga maudhu'. Sedangkan kajian living Hadis bertumpu pada praktik masyarakat yang bersandar dari Hadis dan tidak mempermasalahkan kualitas hadis shahih, hasan, dhaif maupun maudhu', yang terpenting sandaran praktik tersebut adalah Hadis Nabi SAW dan bukan hadis maudhu'. Sehingga kaidah keshahihan sanad dan matan tidak menjadi titik tekan dalam kajian living Hadis.
- d. Kajian hadis terjadi kebekuan pada awal tahun 2.000-an. Namun, kajian matan hadis masih bergantung pada kajian sanad dan matan suatu hadis. Akhirnya pada tahun 2007 terlahir buku "Metodologi Penelitian Living

Qur'an dan Hadis yang dipelopori oleh Sahiron Syamsuddin. Dari hasil buku tersebut kemudian Syaifuddin Zuhri memaparkan dalam artikelnya yang berjudul "Living Hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi" bahwa fokus kajian living hadis yaitu pada fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang terjadi di masyarakat yang mempunyai landasan (pijakan) terhadap hadis Nabi SAW.

Perbedaan geografis dan kehidupan tiap negara menimbulkan budaya yang berbeda-beda pula. Negara Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang masih kental dengan budaya yang beraneka ragam. Tradisi dan budaya tersebut menjadi warisan nenek moyang berdasarkan pemahaman agama dan kemodernan pada masa terdahulu. Perlu digaris bawahi bahwa hadis Nabi SAW turun di Jazirah Arab. Hal ini membuat adanya perbedaan pengaplikasian antara teks hadis dengan praktik masyarakat di Indonesia. Namun, inilah kemudian yang dinamakan dengan pemahaman Hadis secara kontekstual.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada

generalisasi atau proses penalaran yang membentuk kesimpulan secara umum melalui suatu kejadian yang telah terjadi.¹⁸

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian yang langsung dilakukan di lapangan ataupun pada responden. Menurut Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu kelompok sosial, individu, lembaga atau masyarakat.¹⁹ Proses penelitian mengangkat data dan permasalahan yang ada di lapangan.

Sedangkan pendekatan yang digunakan yakni teori Living Hadis dan fenomenologi. Tegasnya, peneliti mengumpulkan data dari masyarakat yang telah mengalami fenomena tersebut. Deskripsi ini mencakup mengenai “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya. Penggunaan fenomenologi sebagai satu metode mengenai apa makna dan esensi dari suatu praktik yang sedang diteliti. Living Hadis sendiri sebagai teori digunakan untuk melihat validitas praktik keagamaan yang bersumber dari Hadis Nabi SAW. Dalam hal ini peneliti berfokus pada Fenomena tangis dalam rutinan Mujahadah Kubro di Pondok Pesantren Kedunglo Kediri.

2. Kehadiran Peneliti

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Di mana kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan

¹⁸ Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian*, (Bandung :Pustaka Setia, 2008) hal.190

¹⁹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) hal.46

diperlukan secara optimal. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus mengumpulkan data tentang Fenomena tangis dalam rutinan Mujahadah Kubro di Pondok Pesantren Kedunglo Kediri. Karena peran peneliti sangat penting, maka status peneliti wajib diketahui oleh pihak informan. Dimana dalam hal ini penelitian yang dilakukan bersifat resmi atau diketahui statusnya oleh instansi asal peneliti.

Dari sini, peneliti terjun langsung melakukan riset hingga mendapatkan data yang diperlukan. Sehingga, kehadiran peneliti di lapangan menjadi syarat utama. Selain itu, peneliti menyiapkan serangkaian pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian. Hal ini bertujuan agar peneliti memiliki acuan dalam melakukan interview maupun observasi sehingga dapat diperoleh data secara mendalam. Dalam melakukan penelitian, peneliti akan menggunakan note dan recording untuk memudahkan penelitian dalam menyimpan data dan meminimalisir kesalahan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Kedunglo yang beralamatkan di Jl. KH. Wahid Hasyim-Kota Kediri-Jawa Timur Kode Pos 64114. Alasan Peneliti memilih lokasi ini, ialah tempat di mana di selenggarakannya rutinan Mujahadah Kubro yang dilaksanakan setiap setahun dua kali yang merupakan pusat daripada pengamal Sholawat Wahidiah. Dengan demikian penelitian akan lebih mudah dalam penelitian karena lokasi penelitian berada di pusat pengamal Sholawat Wahidiah.

4. Sumber Data

Sumber data kualitatif adalah, dimana subjek dapat diperoleh berupa benda gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini mengambil dari data primer dan sekunder. Berikut penjelasan data primer dan sekunder :

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan suatu obyek atau dokumen original mentah dari pelaku yang disebut *first hand information* . Adapun yang menjadi subjek atau sumber data manusia dalam penelitian ini adalah pelaku yang terlibat dalam rutinan Mujahadah Kubro di Pondok Pesantren Kedunglo Kediri. Adapun kata-kata yang diamati atau diwawancarai merupakan data sumber utama.

Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, atau melalui perencanaan, pengambilan foto, atau rekaman. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan. Serta hasilnya di gabungkan dengan kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Berkaitan dengan Hadis-hadis sesuai penelitian mengacu pada kitab Kanonik Hadis (9 Imam Mu'tabar) dan lain sebagainya.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang berkaitan dengan data primer, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku, dokumentasi dan lain sebagainya. Di antaranya buku seputar ajaran dan pedoman Wahidiah,

kitab Mu'jam al-Mufahros Li al-Fadhi al-Hadis an-Nabawi, Tahdzib al-Kamal fi Asma al-Rijal dan lain sebagainya.

5. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, maka diperlukan prosedur pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi atau yang biasa disebut pengamatan data, merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan dengan secara terlibat langsung (partisipatif) atau tidak terlibat langsung (non partisipatif). Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal penelitian tidak menutupi dirinya sebagai peneliti.²⁰

Observasi tentunya dilakukan di area Pondok Pesantren Kedunglo Kediri dan diwaktu diselenggarakannya Mujahadah Kubro, peneliti harus bersabar dengan diselenggarakannya Mujahadah Kubro setahun dua kali, tentunya peneliti tidak menya-nyiakan rutinan Mujahadah Kubro tersebut.

²⁰Muhammad Idrus , *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 2009) , hal. 101.

b. Wawancara

1) Pengertian wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dalam mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya sangat mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari seorang informan.²¹

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi dalam menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.²²

2) Bentuk Wawancara

Wawancara tidak struktur, Wawancara ini bisa disebut juga wawancara yang bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk wawancara yang pertanyaanya diajukan lebih terbuka dan berarti bahwa jawaban diberikan oleh subjek penelitian serta tidak dibatasi sehingga subjek

²¹ Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hal. 190.

²² *Ibid*,191.

lebih bebas dalam mengemukakan jawaban asal tidak keluar dari konteks dan tujuan penelitian.

Peneliti memiliki pedoman pertanyaan wawancara yang dipersiapkan sebelum wawancara berlangsung. Wawancara juga dilakukan atas adanya kesepakatan antara pihak peneliti dan informan. Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan peneliti.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan langsung pada subjek penelitian yaitu Pelaku daripada Mujahadah Kubro. Wawancara dilakukan secara face to face dengan informan dan peneliti menemui informan secara pribadi. Dalam wawancara dilakukan adanya kesepakatan bersama terlebih dahulu antara peneliti dan subjek peneliti.

Dalam melakukan proses wawancara, peneliti terfokus untuk mencari informasi tentang fenomena tangis di luar acara dengan maksud tidak membuat para pelaku terganggu dan lebih *khusyu'* saat acara berlangsung.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data juga berperan besar dalam penelitian kualitatif naturalistik adalah dokumentasi. Dokumentasi berasal dari bahasa latin yaitu *docere* artinya mengajar. Sedangkan dalam bahasa inggris disebut document yaitu "*Something written or printed, to be used*

as a record or evidence” (A.S Hornby, 1987 : 256) yang artinya suatu tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti.²³

Metode dokumentasi digunakan sebagai sumber yang stabil dan berguna sebagai bukti rill yang didapat dari lapangan. Dengan metode ini diharapkan dapat dikumpulkan data mengenai :

- 1) Dokumentasi Kegiatan Mujahadah Kubro di Pondok Pesantren Kedunglo Kediri.
- 2) Dokumentasi Wawancara yang dilakukan oleh responden kepada informan pada saat penggalan data.
- 3) Dokumentasi dari buku-buku atau berkas yang berhubungan dengan judul peneliti sebagai bukti dan pendukung penelitian.²⁴

H. Sistematika Penulisan

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah deskripsi umum objek penelitian meliputi, Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri, ajaran dan varian Mujahadah, Sholawat Wahidiah, dan Mujahadah Kubro.

Bab ketiga adalah pelaksanaan Mujahadah Kubro di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri meliputi, prosesi acara mujahadah kubro dan hadis-hadis yang melandasi tangis mujahadah kubro.

²³Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Aalfabeta, 2011) hal. 146.

²⁴ Dokumentasi terdapat pada lampiran

Bab keempat terkait living hadis dalam fenomena menangis mujahadah kubro meliputi, transmisi hadis tentang menangis dan kontekstualisasi hadis Nabi dalam ajaran Wahidiah.

Bab kelima adalah penutup berisi kesimpulan yang memuat daripada bab-bab sebelumnya, implikasi teori memuat teori tambahan yang tidak tercantumkan, keterbatasan peneliti dan rekomendasi.

